

## **INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI PTKI: MENJAWAB KESENJANGAN TEORI DAN PRAKTIK**

**M. Ikhlasul Omar S.**

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

[mukhlasuzumaki@gmail.com](mailto:mukhlasuzumaki@gmail.com)

Submit :	Revised:	Accepted:	Publised:
05 Maret 2025	10 April 2025	30 Mei 2025	05 Juni 2025

Corresponding author:

Email : [mukhlasuzumaki@gmail.com](mailto:mukhlasuzumaki@gmail.com)

No HP (WA) :

### **ABSTRACT**

In the era of the Industrial Revolution 4.0 and the transition toward Society 5.0, Islamic Religious Education (PAI) in Islamic Higher Education Institutions (PTKI) faces the challenge of integrating Islamic values with technology. This study aims to identify the gap between theory and practice in PAI learning and to offer an effective learning model. The method used is qualitative library research, analyzing various literature related to the integration of Islamic values and technology. The findings indicate that although there are efforts to adopt technology in learning, many lecturers still rely on conventional approaches, which leads to low student engagement. Challenges such as limited lecturer competence, inadequate infrastructure, and an inflexible curriculum are the main obstacles. This study recommends the importance of enhancing lecturers' digital pedagogy skills, developing a relevant curriculum, and providing adequate technological infrastructure. The integration of Islamic values and technology is expected to produce graduates who are not only religious but also capable of making significant contributions to global society. Thus, PAI at PTKI can serve as an adaptive agent of social transformation, responding to contemporary demands without losing its spiritual foundation.

**Keywords:** Islamic Religious Education, technology integration, Islamic values, Islamic Higher Education Institutions, educational transformation.

### **ABSTRAK**

Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan transisi menuju Society 5.0, Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran PAI serta menawarkan model pembelajaran yang efektif. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis kepustakaan, dengan menganalisis berbagai literatur terkait integrasi nilai keislaman dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk

mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, banyak dosen masih menggunakan pendekatan konvensional yang berdampak pada rendahnya partisipasi aktif mahasiswa. Hambatan seperti keterbatasan kompetensi dosen, infrastruktur yang tidak memadai, dan kurikulum yang belum adaptif menjadi tantangan utama. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan kompetensi dosen dalam pedagogi digital, pengembangan kurikulum yang relevan, serta penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Integrasi nilai-nilai keislaman dan teknologi diharapkan dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya religius tetapi juga mampu berkontribusi dalam masyarakat global. Dengan demikian, PAI di PTKI dapat berperan sebagai agen transformasi sosial yang adaptif, menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, integrasi teknologi, nilai-nilai keislaman, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, transformasi pendidikan.

## PENDAHULUAN

Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan perkembangan menuju Society 5.0, pendidikan dituntut untuk mampu menjawab tantangan zaman melalui transformasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang integratif. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional dan lebih khusus lagi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional keislaman dan mengadopsi inovasi teknologi yang disruptif. Kesenjangan antara teori ideal tentang integrasi nilai-nilai Islam dan praktik aktual di ruang-ruang kelas PTKI menjadi permasalahan yang belum sepenuhnya terjawab secara komprehensif.

Banyak dokumen normatif, seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta visi Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis), menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Namun, implementasi nilai-nilai keislaman melalui pendekatan berbasis teknologi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi kompetensi dosen, ketersediaan sarana, maupun kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif. Menurut data Kementerian Agama RI tahun 2023, hanya sekitar 35% dosen PAI di PTKI yang secara aktif memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) atau platform digital lainnya secara optimal dalam pembelajaran (Kemenag RI 2023). Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara tuntutan teoritik yang mengarah pada digitalisasi berbasis nilai dan realitas pelaksanaan yang masih bersifat konvensional.

Integrasi nilai keislaman dan teknologi seharusnya tidak hanya dipahami sebagai penggabungan dua unsur yang berbeda secara teknis, tetapi sebagai proses sintesis epistemologis yang mengarahkan pendidikan pada tujuan yang lebih luhur: terbentuknya insan kamil yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman. Dalam pandangan Al-Attas, Islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah semata-mata pengislaman konten teknologi, melainkan penanaman worldview Islam dalam seluruh struktur pengetahuan, termasuk dalam penggunaannya (Al-Attas, S. M. N. 1980). Maka, pembelajaran PAI yang

memanfaatkan teknologi harus menjadi wahana transformasi nilai, bukan sekadar media penyampai materi.

Dari sisi pedagogis, pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran abad ke-21 mengedepankan peran aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teknologi dan konteks sosial. Hal ini sejalan dengan konsep andragogi yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna bagi orang dewasa. Knowles menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa harus relevan dengan kebutuhan aktual mereka dan berbasis pada pengalaman (Knowles, M. 1984). Maka, jika nilai-nilai Islam tidak dikontekstualisasikan dengan dunia digital yang menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa, maka pembelajaran PAI berisiko kehilangan relevansinya.

Beberapa penelitian sebelumnya juga memperlihatkan pentingnya integrasi ini. Misalnya, studi oleh Wahyuni dan Kurniawan menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video interaktif dan e-modul berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan sikap religius mahasiswa di PTKIN (Wahyuni, S., & Kurniawan, H. 2022). Penelitian lainnya oleh Fitriani menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dengan pendekatan nilai-nilai Islam meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat karakter keislaman mahasiswa (Fitriani, R., Nurhidayat, A., & Lestari, D. 2023). Meski demikian, hambatan implementasi masih banyak dijumpai, terutama dalam bentuk keterbatasan pelatihan pedagogi digital bagi dosen dan resistensi terhadap perubahan metode mengajar yang telah mapan.

Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI juga dapat menjadi instrumen dakwah yang strategis, mengingat karakteristik mahasiswa generasi Z yang sangat dekat dengan dunia digital. Menurut survei We Are Social dan Hootsuite, lebih dari 90% pengguna internet di Indonesia berusia 18–24 tahun menghabiskan lebih dari 7 jam sehari di dunia digital (We Are Social & Hootsuite 2023). Angka ini bisa menjadi peluang besar bagi PAI untuk masuk melalui platform yang relevan seperti podcast Islami, TikTok dakwah, dan gamifikasi konten keislaman. Namun, tantangannya adalah bagaimana konten tersebut tidak hanya menghibur, tetapi mampu menginternalisasi nilai dan memfasilitasi transformasi spiritual.

Dalam praktiknya, banyak dosen PAI yang masih terpaku pada pendekatan kognitif yang menekankan hafalan dan pemahaman literal terhadap teks-teks keagamaan, tanpa memberi ruang reflektif-kritis maupun aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Ini menjadi ironi ketika visi PAI justru mengarah pada pembentukan manusia yang berakhhlak mulia, adaptif, dan berwawasan global. Transformasi pedagogik yang mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai keislaman menjadi solusi yang tidak bisa ditawar lagi. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Abuddin Nata bahwa pendidikan Islam harus selalu kontekstual, progresif, dan relevan dengan dinamika sosial (Nata, A. 2012).

Oleh karena itu, penelitian tentang integrasi nilai-nilai keislaman dan teknologi dalam pembelajaran PAI di PTKI menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini diharapkan

tidak hanya mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, tetapi juga memberikan tawaran model pembelajaran yang dapat diterapkan secara konkret. Dengan demikian, PTKI tidak hanya menjadi pusat transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga agen transformasi sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Dalam konteks ini, perlu disadari bahwa keberhasilan integrasi tersebut membutuhkan dukungan dari berbagai pihak: institusi penyelenggara pendidikan, dosen sebagai agen utama pembelajaran, serta mahasiswa sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar. Transformasi ini juga membutuhkan kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang tidak lepas dari nilai-nilai Islam, serta evaluasi berkelanjutan untuk menjamin kualitas dan keefektifan pembelajaran. Dengan cara ini, PAI di PTKI dapat menjadi pelopor dalam membangun peradaban digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar spiritualitasnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis kepustakaan, penelitian ini menganalisis berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal, laporan penelitian, maupun dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, guna mengeksplorasi konsep, strategi, dan implementasi integrasi nilai-nilai keislaman dan teknologi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini diawali dengan telaah terhadap landasan filosofis integrasi antara ilmu keislaman dan teknologi sebagai bagian dari paradigma pendidikan Islam kontemporer.

## KAJIAN DAN HASIL PEMBAHASAN

### Kesenjangan Teori dan Praktik dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTKI), pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, melainkan juga menumbuhkan dimensi afektif dan psikomotorik mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI idealnya mampu membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman, tetapi juga menginternalisasikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Visi pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Azra menekankan sifat integral, holistik, dan transformatif di mana pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai medium transformasi spiritual, moral, dan sosial (Azra, Azyumardi 2012).

Namun, realitas yang terjadi di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme dan praktik. Sebagian besar dosen PAI di PTKI masih menerapkan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), dengan metode ceramah sebagai strategi dominan. Yusof dan Jailani mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih belum banyak melibatkan inovasi pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Yusof, Noraini & Jailani, Norazah 2018). Kelemahan ini bukan hanya berdampak pada rendahnya partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga

menyebabkan kurangnya relevansi materi PAI dengan kehidupan mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital.

Dalam kerangka teori konstruktivisme, pembelajaran seharusnya bersifat aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Menurut teori konstruktivis yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, mahasiswa sebagai pembelajar harus diberi ruang untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi sosial, eksplorasi, dan refleksi terhadap pengalaman nyata (Santrock, John W. 2011). Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, terutama di era digital saat ini. Ketika metode ceramah konvensional masih mendominasi, mahasiswa hanya berperan sebagai penerima pasif informasi, yang bertentangan dengan semangat konstruktivisme.

Di sisi lain, generasi mahasiswa saat ini merupakan bagian dari generasi digital native yang sangat akrab dengan teknologi. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Prensky, yang menggambarkan generasi ini sebagai individu yang sejak kecil sudah terbiasa dengan perangkat digital seperti komputer, internet, dan gadget. Mereka memiliki pola pikir yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, cenderung lebih visual, cepat dalam memproses informasi, dan lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat interaktif dan berbasis teknologi (Prensky, M 2001). Maka, jika pendekatan pedagogis yang digunakan tidak berubah, maka potensi besar dari generasi ini akan terabaikan.

Sayangnya, kendala utama dalam inovasi pembelajaran PAI di PTKI tidak hanya terletak pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kompetensi pedagogik dosen dan ketersediaan infrastruktur. Sebuah studi oleh Maulana dan Suyanto menyebutkan bahwa sebagian dosen PAI belum memiliki kecakapan yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran (Maulana, R., & Suyanto 2020). Ini menjadi persoalan yang cukup serius mengingat literasi digital merupakan salah satu kompetensi utama dalam pendidikan abad ke-21. Menurut UNESCO, kompetensi abad ke-21 meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, yang kesemuanya dapat difasilitasi melalui teknologi pembelajaran yang tepat (UNESCO 2017).

Lebih lanjut, hambatan infrastruktur juga menjadi isu yang tidak bisa diabaikan. Banyak PTKI di daerah-daerah masih mengalami keterbatasan dalam hal jaringan internet, perangkat keras (*hardware*), maupun perangkat lunak (*software*) pendukung pembelajaran digital. Hal ini menyebabkan dosen kesulitan untuk mengakses dan mengimplementasikan berbagai aplikasi pembelajaran berbasis digital seperti *Learning Management System* (LMS), media interaktif, atau simulasi virtual. Padahal, pemanfaatan media ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas sumber belajar, dan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Menurut Anderson, pembelajaran daring dan berbasis teknologi memungkinkan terjadinya "*student-centered learning*" yang fleksibel, personal, dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajar (Anderson, T 2008).

Dalam hal ini, penting pula untuk meninjau kembali model kurikulum dan sistem evaluasi di PTKI. Kurikulum PAI yang masih cenderung normatif dan tekstual sering kali tidak

mampu menjawab tantangan kehidupan modern yang kompleks dan dinamis. Pendekatan yang bersifat tematik dan kontekstual, sebagaimana diusulkan oleh Tilaar, lebih relevan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki kepekaan sosial dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang kehidupan (Tilaar 2004). Kurikulum semestinya tidak hanya memuat konten ajaran Islam, tetapi juga strategi implementatif yang mengajarkan mahasiswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkolaborasi dalam konteks masyarakat plural.

Selain itu, strategi pengembangan profesionalisme dosen PAI juga perlu menjadi prioritas utama. Pelatihan berbasis teknologi pendidikan, peningkatan literasi digital, serta pembiasaan pada model pembelajaran inovatif seperti blended learning, flipped classroom, atau gamifikasi harus diupayakan secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Mishra dan Koehler dalam model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), kompetensi pengajar tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar (*content knowledge*), tetapi juga pada kemampuan pedagogik dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran (Koehler, M. J. dan Mishra, P 2009).

Transformasi pembelajaran PAI di PTKI bukan hanya menjadi tuntutan pedagogis, tetapi juga kebutuhan strategis dalam menciptakan lulusan yang adaptif dan kontributif terhadap perubahan zaman. Kualitas pendidikan keagamaan yang tidak responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi baru akan menjadikan PAI kehilangan relevansi dan fungsi transformatifnya. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya komprehensif yang melibatkan kebijakan institusional, penguatan kapasitas dosen, pengembangan infrastruktur, serta pembaruan pendekatan kurikuler.

Sebagai kesimpulan, meskipun secara teoretis pembelajaran PAI di PTKI diarahkan untuk membentuk insan yang religius dan progresif, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan serius, terutama dalam hal metode, kompetensi dosen, dan infrastruktur. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang berbasis pada teori-teori pendidikan modern, hasil riset empirik, serta kesadaran akan karakteristik generasi digital masa kini. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk lulusan PTKI yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global yang kompleks dan terus berubah.

## **Integrasi Nilai Keislaman dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI**

Integrasi nilai-nilai keislaman dan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan zaman yang kian kompleks. Dalam era digital, pembelajaran tidak lagi cukup hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah dan diskusi tatap muka, melainkan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi. Namun demikian, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran PAI tidak boleh hanya bersifat kosmetik, melainkan harus menyentuh substansi ajaran Islam yang mendalam. Dalam hal ini, penting untuk menghadirkan desain pembelajaran

yang mampu menjadikan teknologi sebagai alat untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, bukan sekadar sebagai media penyampaian informasi.

Menurut Al-Attas, proses Islamisasi ilmu dan teknologi adalah upaya untuk menyatukan antara wahyu dan akal, serta mengharmoniskan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai ketauhidan (Al-Attas 1993). Pemikiran ini menjadi fondasi filosofis dalam mengembangkan sistem pembelajaran PAI berbasis teknologi. Dalam kerangka ini, teknologi bukanlah entitas netral semata, melainkan ia membawa implikasi ideologis dan nilai. Oleh karena itu, pendidik dituntut tidak hanya memahami teknologi dari segi teknis, tetapi juga dari sisi epistemologis dan etis agar nilai-nilai Islam tetap menjadi roh dari proses pembelajaran yang dijalankan.

Dalam praktiknya, integrasi ini diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai platform digital seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi mobile berbasis Android atau iOS, media sosial edukatif, dan video interaktif. Menurut Anderson, LMS memberikan fleksibilitas dalam menyampaikan materi, memperluas interaksi pembelajaran, serta memungkinkan asesmen yang lebih variatif (Anderson, T 2008). Dalam konteks pembelajaran PAI, penggunaan LMS tidak hanya sebagai media distribusi materi, tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui forum diskusi, tugas reflektif berbasis nilai, hingga kuis-kuis keagamaan yang dikemas secara menarik. Penggunaan LMS seperti Moodle, Google Classroom, dan Edmodo terbukti meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mahasiswa secara signifikan (Cavus, N., & Zabadi, A. M. 2014).

Lebih jauh, pembelajaran berbasis video interaktif dan simulasi sejarah Islam membuka peluang besar bagi mahasiswa untuk mengalami proses pembelajaran yang lebih imersif dan kontekstual. Mayer dalam teori pembelajaran multimedia-nya menyebutkan bahwa penyampaian materi menggunakan kombinasi audio dan visual mampu meningkatkan daya serap informasi karena sesuai dengan cara kerja otak manusia (Mayer, R. E. 2009). Dalam konteks PAI, video kajian tafsir, simulasi perjalanan hijrah Nabi, atau visualisasi kisah-kisah nabi bisa memperkuat pengalaman spiritual mahasiswa dengan pendekatan yang lebih menyentuh dan konkret. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik mahasiswa.

Kritiknya, sebagian kalangan melihat penggunaan teknologi dalam PAI justru bisa mengaburkan dimensi spiritualitas karena terlalu menekankan pada aspek hiburan atau gamifikasi. Namun, kritik ini bisa dijawab dengan pendekatan pedagogis yang tepat, di mana teknologi bukan menggantikan peran nilai, tetapi memperkuat penyampaiannya. Prensky mengemukakan konsep “*digital natives*” untuk menggambarkan generasi muda yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi digital (Prensky, M 2001). Oleh karena itu, pendekatan dakwah dan pendidikan Islam pun harus bertransformasi agar bisa diterima oleh generasi ini. Teknologi bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan untuk menjangkau mereka secara efektif.

Huda menekankan pentingnya pendekatan berbasis digital dalam penguatan nilai-nilai keislaman (Huda, M., Jasmi, K. A., & Mohamad, S 2020). Mereka menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual seperti podcast dakwah, video kajian, hingga aplikasi tafsir Al-

Qur'an berbasis mobile mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, teknologi membuka ruang bagi pembelajaran mandiri dan kolaboratif, yang sesuai dengan prinsip-prinsip andragogi dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa bisa mengakses materi kapan saja, berdiskusi secara daring, hingga melakukan refleksi nilai secara personal melalui jurnal digital.

Lebih lanjut, integrasi ini juga berkaitan erat dengan penguatan karakter atau pendidikan moral berbasis Islam. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Lickona, T 1991). Dalam konteks pembelajaran PAI berbasis teknologi, aspek ini dapat difasilitasi dengan menyajikan konten yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan reflektif. Misalnya, video tentang kisah keteladanan Rasulullah SAW bisa disertai dengan pertanyaan reflektif yang menuntut mahasiswa menganalisis dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Data dari survei yang dilakukan oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa lebih dari 85% mahasiswa di usia 18–25 tahun menggunakan smartphone lebih dari 4 jam per hari, dengan sebagian besar waktu digunakan untuk mengakses media sosial, video, dan aplikasi edukatif (Pew Research Center 2021). Hal ini menjadi peluang besar untuk mendesain konten PAI yang relevan dengan kebiasaan digital mereka. Dalam hal ini, pendidik perlu berkolaborasi dengan pengembang konten digital dan desainer instruksional untuk menciptakan materi ajar PAI yang engaging dan tetap bernuansa keislaman yang kuat.

Namun, perlu juga disadari bahwa teknologi tidak serta-merta menggantikan peran guru sebagai pendidik dan pembimbing spiritual. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga pembinaan akhlak (tarbiyah) dan penanaman nilai (ta'dib). Oleh karena itu, pendidik tetap harus memegang peran sentral dalam membimbing mahasiswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Teknologi hanya menjadi sarana yang memperluas daya jangkau dan efektivitas pembelajaran, bukan menjadi tujuan akhir.

Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai keislaman dan teknologi dalam pembelajaran PAI adalah keniscayaan di era digital. Upaya ini harus dilandasi oleh pemahaman filosofis yang mendalam, desain pedagogis yang inovatif, serta penggunaan teknologi yang bermakna. Melalui pemanfaatan teknologi seperti LMS, video interaktif, podcast dakwah, dan aplikasi mobile, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih kontekstual, menyentuh sisi spiritual, serta relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda. Namun demikian, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan digital pendidik, serta kemampuan institusi pendidikan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang Islami dan berbasis teknologi.

## **Praktik Baik dan Strategi Implementasi**

Integrasi teknologi dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) bukan sekadar bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga merupakan respon

strategis terhadap tantangan globalisasi, digitalisasi, serta kebutuhan spiritual mahasiswa dalam konteks kekinian. Upaya seperti yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui pengembangan sistem e-learning berbasis Moodle dengan konten Pendidikan Agama Islam (PAI) interaktif dan visual menunjukkan bahwa PTKI telah mulai bergerak ke arah inovasi pendidikan yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual (Rahmawati, S 2021). Inisiatif ini mencerminkan pendekatan integratif yang bukan hanya menekankan pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga penguatan nilai keislaman dalam ranah digital.

Secara teoretis, pendekatan ini dapat dikaji melalui perspektif konstruktivisme dalam pembelajaran, di mana mahasiswa sebagai subjek pembelajar aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Jean Piaget dan Lev Vygotsky, dua tokoh utama dalam teori konstruktivisme, menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kaya konteks untuk memfasilitasi konstruksi makna (Slavin, R. E. 2011). Dalam konteks pembelajaran PAI berbasis *e-learning*, penyajian materi secara interaktif dan kontekstual seperti studi kasus keislaman dan refleksi spiritual dapat mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi ajaran agama secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka.

Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama juga sejalan dengan pendekatan blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pemanfaatan teknologi informasi. Bonk dan Graham menyatakan bahwa *blended learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memberikan fleksibilitas dan memperkaya pengalaman belajar (Bonk, C. J., & Graham, C. R. 2006). Ketika konten PAI disajikan melalui media digital dengan pendekatan visual, interaktif, dan reflektif, mahasiswa tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga diajak untuk mengalami, merenungkan, dan mengkritisi nilai-nilai agama secara lebih personal. Hal ini memperkuat dimensi afektif dan spiritual dari pendidikan Islam, yang selama ini seringkali terabaikan dalam pendekatan konvensional.

Namun, implementasi integrasi teknologi dalam pendidikan Islam di PTKI tentu tidak lepas dari berbagai tantangan, sehingga diperlukan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Tiga strategi utama yang disebutkan peningkatan kompetensi dosen, pengembangan kurikulum adaptif, dan penyediaan infrastruktur teknologi merupakan langkah fundamental untuk menjamin keberhasilan transformasi digital ini.

Pertama, peningkatan kompetensi dosen dalam pedagogi digital menjadi kebutuhan yang mendesak. Dosen sebagai agen utama dalam proses pembelajaran harus mampu tidak hanya mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mendesain pembelajaran yang bermakna melalui media digital. Menurut Mishra dan Koehler, keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yakni kemampuan dosen dalam mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogik, dan konten secara holistik (Mishra, P., & Koehler, M. J. 2006). Oleh karena itu, pelatihan intensif dan berkelanjutan harus difokuskan pada pengembangan kemampuan dosen untuk merancang materi keislaman dalam bentuk digital yang menarik dan mendalam secara substansi.

Kedua, kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan relevan dengan konteks keislaman kontemporer menjadi prasyarat utama bagi pembelajaran yang inovatif. Kurikulum yang terlalu kaku dan berorientasi pada hafalan materi tidak akan mampu bersaing dalam era digital yang menuntut pemikiran kritis dan kontekstual. Kurikulum PAI, misalnya, perlu dirancang ulang agar mampu menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus literasi digital mahasiswa. Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) sangat relevan dalam hal ini, di mana materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan konteks kehidupan nyata sehingga mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam (Johnson, E. B. 2002). Dengan demikian, pembelajaran agama tidak lagi menjadi kegiatan yang bersifat doktrinal semata, tetapi menjadi pengalaman intelektual dan spiritual yang menyeluruh.

Ketiga, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai serta kebijakan institusional yang mendukung merupakan fondasi penting bagi terlaksananya inovasi pembelajaran. Banyak PTKI di Indonesia masih menghadapi keterbatasan fasilitas seperti koneksi internet yang tidak stabil, kurangnya perangkat teknologi, serta sistem manajemen pembelajaran (LMS) yang belum optimal. Tanpa dukungan infrastruktur yang layak, seluruh upaya peningkatan kompetensi dosen dan pengembangan kurikulum akan berjalan lambat. Oleh karena itu, perlu adanya investasi dari institusi dalam bentuk pengadaan perangkat keras dan lunak, pembangunan sistem LMS yang *user-friendly*, serta regulasi yang memberikan ruang kreativitas bagi dosen dalam melakukan inovasi pembelajaran.

Lebih jauh lagi, integrasi teknologi dan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran di PTKI harus juga mempertimbangkan aspek etika dan filosofi pendidikan Islam. Teknologi hanyalah alat, sedangkan tujuannya adalah pembentukan insan kamil manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Attas mengenai pendidikan Islam sebagai proses pengenalan dan internalisasi adab, yaitu pengenalan terhadap tempat sesuatu secara tepat dalam sistem tatanan ilmu (Al-Attas, S. M. N. 1999). Dalam konteks ini, teknologi harus diarahkan untuk memperkuat nilai adab, bukan sekadar mempercepat proses belajar.

Upaya integrasi ini juga harus mempertimbangkan tantangan sosial-kultural yang mungkin muncul. Perbedaan latar belakang mahasiswa, resistensi terhadap teknologi, dan kekhawatiran terhadap komersialisasi pendidikan dapat menjadi penghalang. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk membangun budaya akademik yang terbuka, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai. Strategi komunikasi yang melibatkan seluruh civitas akademika dalam proses transformasi digital dapat membangun rasa memiliki dan kesiapan kolektif untuk berubah.

Sebagai penutup, integrasi teknologi dengan nilai-nilai keislaman di lingkungan PTKI merupakan peluang besar untuk mentransformasikan pendidikan Islam ke arah yang lebih kontekstual, inklusif, dan transformatif. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah memberikan contoh awal yang inspiratif. Namun, keberhasilan jangka panjang dari upaya ini sangat bergantung pada keseriusan semua pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi implementasi yang komprehensif—mulai dari penguatan sumber daya manusia, pembaruan

kurikulum, hingga penyediaan infrastruktur dan sistem pendukung yang mumpuni. Dengan demikian, PTKI tidak hanya mampu bertahan di era digital, tetapi juga memimpin dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia.

## Tantangan dan Solusi

Integrasi nilai keislaman dan teknologi dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTKI) merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan zaman dan mendukung visi Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Namun, implementasi integrasi ini tidak lepas dari sejumlah hambatan mendasar, baik dari sisi sumber daya manusia, infrastruktur, maupun konsep pedagogis yang belum matang. Tantangan seperti resistensi dari tenaga pendidik terhadap perubahan metode pembelajaran, keterbatasan infrastruktur digital, dan belum adanya model pembelajaran baku yang mengintegrasikan nilai keislaman dan teknologi menjadi kendala nyata yang membutuhkan pendekatan solutif secara holistik dan ilmiah.

Resistensi dosen terhadap perubahan metode pembelajaran, terutama yang berorientasi pada teknologi, sering kali berakar dari kurangnya literasi digital, ketidakpastian terhadap efektivitas metode baru, dan kecenderungan untuk mempertahankan cara-cara konvensional yang telah lama digunakan. Menurut Fullan, resistensi terhadap perubahan dalam pendidikan biasanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat perubahan itu sendiri dan minimnya pelibatan dosen dalam proses perencanaan inovasi (Fullan, M. 2007). Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan berupa penguatan literasi digital melalui workshop dan sertifikasi teknologi pembelajaran sangat krusial. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis dosen dalam memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), media interaktif, dan alat evaluasi digital, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya transformasi digital dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pendekatan andragogik sebagaimana dikemukakan oleh Malcolm Knowles menjadi relevan, karena pembelajaran orang dewasa harus berbasis pada pengalaman, relevansi, dan pemecahan masalah nyata yang mereka hadapi (Knowles, M. 1984).

Selain faktor SDM, tantangan infrastruktur digital masih menjadi problematik, terutama bagi PTKI yang berada di daerah tertinggal atau minim akses teknologi. Berdasarkan data Kementerian Agama RI, lebih dari 40% PTKI di wilayah luar Jawa belum memiliki jaringan internet yang stabil dan perangkat digital yang memadai untuk mendukung pembelajaran daring (Kementerian Agama Republik Indonesia 2023). Ketimpangan ini berdampak langsung terhadap kualitas integrasi nilai keislaman dan teknologi, karena digitalisasi tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan infrastruktur yang layak. Solusi yang ditawarkan tidak hanya terbatas pada penyediaan perangkat dan jaringan, tetapi juga perlu pendekatan pemberdayaan komunitas dosen untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang berbagi praktik baik (best practices), sumber daya ajar, dan inovasi pedagogi berbasis nilai keislaman yang relevan dengan konteks lokal. Wenger dalam teorinya tentang *Communities of Practice* menjelaskan bahwa proses belajar yang paling efektif sering terjadi dalam komunitas yang memiliki tujuan bersama, di mana pengetahuan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi yang intensif dan reflektif (Wenger, E. 1998).

Lebih lanjut, belum adanya model pembelajaran baku yang menjadi acuan integrasi nilai keislaman dan teknologi menyebabkan kebingungan di kalangan pendidik. Banyak dosen merasa kesulitan menyeimbangkan antara substansi keislaman seperti akidah, akhlak, fiqh dengan pendekatan teknologi yang sering kali bersifat sekuler dan pragmatis. Dalam hal ini, dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara PTKI dengan lembaga pengembang teknologi pendidikan untuk menciptakan platform yang tidak hanya fungsional, tetapi juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran Islam. Misalnya, pengembangan LMS yang memuat modul interaktif berbasis maqashid syariah, gamifikasi bernuansa Islami, serta evaluasi yang menilai aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Menurut Al-Attas, pendidikan Islam harus mencakup proses ta'dib, yaitu internalisasi nilai-nilai adab, bukan sekadar transmisi pengetahuan (Al-Attas 1993). Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam tidak boleh mengabaikan dimensi spiritual dan etika.

Penerapan pendekatan solutif ini juga sejalan dengan konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* yang diperkenalkan oleh Mishra dan Koehler. Model TPACK menekankan pentingnya integrasi yang sinergis antara konten (materi keislaman), pedagogi (metode pengajaran), dan teknologi. Ketiga elemen ini harus dikembangkan secara bersamaan agar proses pembelajaran tidak hanya efisien tetapi juga bermakna secara substantif (Koehler, M. J. dan Mishra, P 2009). Dalam konteks PTKI, TPACK bisa menjadi landasan teoritik untuk mengembangkan kurikulum integratif, di mana nilai keislaman bukan sekadar muatan materi, tetapi menjadi ruh dari setiap proses pembelajaran digital yang dirancang.

Lebih jauh, penguatan budaya akademik yang mendukung inovasi teknologi dan nilai keislaman perlu dibangun secara sistemik melalui regulasi dan kebijakan institusional. Perguruan tinggi perlu membuat roadmap digitalisasi berbasis Islam yang mencakup pelatihan rutin, insentif bagi dosen inovatif, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh elemen kurikulum. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwandi, ditemukan bahwa institusi yang memiliki kebijakan yang jelas dan dukungan manajerial yang kuat terhadap transformasi digital lebih berhasil dalam menerapkan pembelajaran hybrid yang berbasis nilai-nilai keislaman (Suwandi, S. 2022).

Dengan demikian, upaya integrasi nilai keislaman dan teknologi di PTKI memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan aspek peningkatan kompetensi dosen, penyediaan infrastruktur yang adil, penciptaan model pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif, serta penguatan kebijakan kelembagaan. Hanya dengan cara ini, integrasi tersebut dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat, berdaya saing global, dan berkontribusi positif terhadap peradaban.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dan teknologi dalam pendidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sangat penting untuk menjawab tantangan zaman yang kian kompleks. Meskipun ada kesadaran akan perlunya perubahan,

praktik pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode konvensional yang menghambat keterlibatan aktif mahasiswa. Kesenjangan antara teori dan praktik, serta berbagai hambatan seperti kurangnya kompetensi dosen dan infrastruktur yang tidak memadai, perlu diatasi melalui strategi yang komprehensif.

Peningkatan kompetensi pedagogik dosen, pengembangan kurikulum yang relevan, dan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai menjadi langkah-langkah krusial untuk mencapai integrasi yang efektif. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, PAI dapat menjadi lebih kontekstual, relevan, dan mampu membentuk lulusan yang tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat global.

Oleh karena itu, PTKI harus berperan aktif dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung inovasi, yang akan menjadikan pendidikan agama Islam sebagai agen transformasi sosial yang adaptif dan berkelanjutan. Integrasi ini tidak hanya akan memperkuat relevansi PAI, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan agama tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang kokoh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. 1980. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Anderson, T. 2008. *The Theory and Practice of Online Learning*. Canada: Athabasca University Press.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. 2006. *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. San Francisco: Pfeiffer.
- Cavus, N., & Zabadi, A. M. 2014. “A Comparison of Learning Management Systems in E-learning.” *Advances in Learning and Teaching Educational Technology* 4(1):36–42.
- Fitriani, R., Nurhidayat, A., & Lestari, D. 2023. “Integrasi Nilai Islam dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):45–58.
- Fullan, M. 2007. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Huda, M., Jasmi, K. A., & Mohamad, S. 2020. “Empowering Learning Culture as Student Identity Construction in Higher Education.” *International Journal of Emerging Technologies in Learning* 15(17):118–31.

Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Kemenag RI. 2023. *Laporan Tahunan Pendidikan Islam 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2023. *Laporan Tahunan Direktorat PTKI*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam.

Knowles, M. 1984. *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Education*. San Francisco: Jossey-Bass.

Koehler, M. J. dan Mishra, P. 2009. "What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?" *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education* (1)(9):60–70.

Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Maulana, R., & Suyanto. 2020. "Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7((1)):112.

Mayer, R. E. 2009. *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.

Mishra, P., & Koehler, M. J. 2006. "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge." *Teachers College Record* 108((6)):1017–54.

Nata, A. 2012. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Pew Research Center. 2021. *Mobile Technology and Home Broadband 2021* Retrieved from <https://www.pewresearch.org>.

Prensky, M. 2001. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon* (5)(9):1–6.

Rahmawati, S. 2021. "Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital." *Jurnal Studi Islam* 8((3)):178–90.

Santrock, John W. 2011. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.

Slavin, R. E. 2011. *Educational Psychology: Theory and Practice* (9th ed.). Boston: Pearson.

Suwandi, S. 2022. "Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus pada PTKI di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 8((1)):45–60.

Tilaar. 2004. "Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional / H.A.R. Tilaar | Perpustakaan Mahkamah Konstitusi." Diambil 5 Februari 2025 ([https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=1569&utm\\_source=chatgpt.com](https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=1569&utm_source=chatgpt.com)).

UNESCO. 2017. *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. United Nations Educational: Scientific and Cultural Organization.

Wahyuni, S., & Kurniawan, H. 2022. "Efektivitas E-Modul PAI Berbasis Nilai Keislaman." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam* 10((2)):73–88.

---

We Are Social & Hootsuite. 2023. *Digital 2023: Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com>.

Wenger, E. 1998. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Yusof, Noraini & Jailani, Norazah. 2018. "Islamic Education in Higher Learning Institutions: Pedagogical Challenges and Prospects." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8((2)):72.